BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pribadi masyarakat etnik Lampung akan merasa kurang terpandang apabila ia tidak berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Prilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan sehingga seseorang akan memberikan apa saja sehingga hal tersebut dianggap bermanfaat bagi mereka. Hal ini dikarenakan tidak semua pekerjaan dapat diatasi oleh perseorangan, maka seperti halnya suku bangsa yang lainnya, masyarakat etnik Lampung selalu bekerja sama, tolong menolong, bergotong royong, dan saling membantu baik dalam bentuk materiil maupun non-materiil. Salah satu terapannya tercermin dalam tradisi *Masu Babuy* dimana ketika masyarakat menghadapi masalah bersama seperti hama babi yang merusak perkebunan warga, maka masyarakat tersebut akan bergotong-royong mengadakan perburuan yang bertujuan untuk mengusir dan memberantas hama babi hutan yang menggangu perkebunan.

Tradisi *Masu Babuy* merupakan salah satu tradisi turun menurun masyarakat Lampung khususnya di Kabupaten Lampung Barat yang sampai saat ini masih terjaga kelestariaannya. Hal ini tercermin dari masih rutinnya dilaksanakan oleh beberapa pekon/desa di Kabupaten Lampung Barat yaitu pada pekon Lombok yang terletak di Kecamatan Lumbok Seminung.

Masu/masui dalam bahasa Lampung berarti berburu atau melakukan perburuan, sedangkan *babui/babuy* memiliki arti babi hutan. *Masu babuy* dapat diartikan sebagai sekelompok masyarakat yang melakukan aktivitas perburuan babi liar atau babi hutan. *Masu babuy* merupakan salah satu tradisi bagi masyarakat Lampung khususnya Kabupaten Lampung Barat.

Saat ini *Masu Babuy* dilakukan masyarakat pekon Lombok setiap akhir pekan tepatnya pada hari minggu di tiap bulannya. Dalam aktivitas perburuan, waktu yang diperlukan biasanya 4-5 jam dalam sekali berburu. Masyarakat masih menggunakan alat-alat berburu tradisional seperti tombak bambu panjang dengan mata tombak besi tajam yang terkadang pada ujung tombaknya telah diberi racun katak hutan, *lappun* atau jaring besar serta dengan bantuan anjing-anjing yang telah dilatih sebelumnya (Prariset, Januari 2013).

Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat dan memerlukan ruang baru untuk bermukim, masyarakat terkadang tidak mengindahkan lingkungan sekitarnya. Hal ini berimbas pada terganggungnya ekosistem yang ada. Pembukaan lahan perkebunan di

sekitar batas Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) juga berimbas pada terganggunya kehidupan hewan yang ada disekelilingnya.

Peran tokoh adat dan tokoh masyarakat pun sangat terasa. Biasanya para *pemangku* atau ketua Rukun Tetangga (RT) menjadi ketua kelompok *pemasu* dan ikut serta dalam perburuan. Perangkat pekon dan pengurus pekon pun tak kalah memiliki peran dalam keberlangsungan tradisi *Masu Babuy* ini. Biasanya pada hari-hari tertentu seperti Hari Kemerdekaan (17 Agustus), perangkat pekon mengadakan perlombaan perburuan babi hutan yang diikuti oleh kelompok-kelompok *pemasu* di Pekon Lombok. Juara dinilai dengan berapa banyak jumlah babi hutan yang telah diburu dengan membawa ekor sebagai bukti dari babi hutan yang telah mati. Kelompok yang menjadi juara biasanya mendapat hadiah berupa piala dan uang pembinaan serta alat-alat berburu.

Pekon Lombok merupakan salah satu dari beberapa pekon yang berada di pinggiran Danau Ranau dan berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bukit Barisan (TNBB). Masyarakat di Pekon Lombok rutin mengadakan *Masu Babuy* setiap minggunya. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari sikap gotong-royong masyarakat Pekon Lombok khususnya kaum pria dewasa.

Pemburu dalam Tradisi *Masu Babuy* disebut dengan pemasu. Masyarakat Pekon Lombok memiliki kelompok *pemasu* yang telah terorganisir. Kelompok *pemasu* tersebut memiliki ketua dan sudah memiliki jadwal rutin sehingga dapat dipastikan bahwa tradisi *Masu Babuy* ini masih ada.

Berburu merupakan salah satu bidang yang terdapat dalam Perbakin. Perbakin atau Persatuan Menembak Sasaran dan Berburu Seluruh Indonesia merupakan suatu lembaga nasional yang menaungi kegiatan tembak-menembak termasuk didalamnya berburu. Perbakin resmi berdiri pada 17 Juli 1960 dengan atas kesepakatan tiga perwira tinggi Angkata Darat yaitu adalah Mayjen Sungkono, panglima divisi brawijaya. Kolonel Soedirgo, komandan CPM seluruh Indonesia, dan Kol. Purnomo, Staff CPM bertempat di Jawa Timur. Menurut Perbakin, berburu adalah menangkap dan/atau membunuh jenis satwa buru (satwa liar tertentu yang ditetapkan dapat diburu) termasuk mengambil atau memindahkan telur-telur dan/atau sarang satwa buru (*www.perbakin.co.id* diakses pada 5 Maret 2013).

Untuk menjadi seorang pemburu telah diatur sebagaimana mestinya dalam Perbakin. Seseorang yang ingin melakukan perburuan harus melewati tahapan-tahapan tertentu. Seseorang yang ingin melakukan perburuan harus mengantongi izin berburu dengan serangkaian ujian tertentu yang diawasi oleh Perbakin. Untuk perlengkapan berburu pun telah diatur oleh Perbakin seperti standar senapan untuk berburu serta standar-standar operasional serta keselamatan pemburu (*www.perbakin.co.id* diakses pada 5 Maret 2013). Tetapi dalam tradisi *Masui Babuy*, semua warga atau semua anggota masyarakat berhak ikut serta dalam perburuan babi hutan meskipun tanpa adanya ujian ataupun kelengkapan-kelengkapan lainnya.

Berburu babi hutan dalam tradisi *Masu Babuy* sangat berbeda bila dibandingkan dengan konsep berburu menurut Perbakin. Jika di dalam

konsep umum berburu menurut Perbakin yaitu dengan menggunakan senjata api (senapan laras panjang), maka lain halnya dengan berburu didalam tradisi *Masu Babuy* yang hanya menggunakan tombak dan bantuan anjing.

Anjing pemburu bagi para *pemasu* bisa menjadi ukuran status sosial dimana seorang *pemasu* yang memiliki anjing pemburu yang hebat dan kuat dalam berburu biasanya akan terpandang diantara kalangan *pemasu* lainnya.

Dalam tradisi *Masu Babuy*, masyarakat yang memiliki kebun bersama masyarakat lainnya dalam kelompok besar yang dipimpin oleh tokoh adat ataupun tokoh masyarakat akan dibagi dalam beberapa kelompok kecil di mana setiap kelompok kecil tersebut juga memiliki pemimpin. Seorang pemimpin dalam kelompok kecil tersebut biasanya ditandai dengan anjing *pemasu* yang memiliki tanda di tubuhnya dan biasanya lebih besar dari anjing-anjing milik *pemasu* lainnya.

Sebelum berburu, para pemimpin kelompok kecil *pemasu* berkumpul untuk menentukan wilayah buruan masing-masing kelompok kecil. Terdapat proses komunikasi yang terjadi pada para pemimpin kelompok kecil yang nanti pada akhirnya hasil dari penentuan wilayah tersebut akan disampaikan kepada *pemasu* lainnya yang tergabung dalam kelompok kecil *pemasu*.

Ketika perburuan dimulai, kelompok-kelompok kecil tersebut akan berpencar berdasarkan pembagian wilayah perburuan. Perburuan dibantu oleh anjing-anjing terlatih. Anjing-anjing tersebut bertugas mencari lintasan atau jejak-jejak babi hutan. Anjing-anjing tersebut sengaja dilepaskan agar

dapat mengendus bau yang ditinggalkan babi hutan dan langsung melakukan pengejaran.

Ketika salah satu anjing mulai menunjukkan pertanda dengan adanya gonggongan, sang pemimpin kelompok kecil dan pemilik anjing kemudian memberi isyarat dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal (simbol komunikasi) kepada kelompok lainnya dengan sautan-sautan atau jeritan-jeritan sebagai tanda bahwa kelompok tersebut sudah menemukan babi hutan yang menjadi target utama. Setiap pemimpin kelompok kecil lainnya yang menerima pesan tersebut akan segera menginstruksikan semua anggota kelompoknya untuk menuju wilayah kelompok *pemasu* yang memberi isyarat taua pesan tersebut. Tak selang beberapa lama, semua kelompok kecil yang tadinya dipencar ke beberapa wilayah akan berkumpul menjadi satu menjadi suatu kelompok besar untuk membantu perburuan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti fenomena komunikasi yang terjadi pada tingkatan kelompok besar, kelompok kecil sampai antar-individu para *pemasu* ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana proses terjadinya komunikasi antar *pemasu*, simbol-simbol apa saja yang digunakan para *pemasu* untuk berkomunikasi dengan *pemasu* lainnya, serta apa makna dari simbol-simbol komunikasi dalam tradisi *Masu Babuy*

2. Bagaimanakah pola komunikasi yang terjadi pada kelompok *pemasu* dalam tradisi *Masu Babuy*

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana proses dan pola komunikasi antar *pemasu* berikut simbol-simbol dan makna dari simbol-simbol komunikasi yang digunakan kelompok *pemasu* dalam tradisi *Masu Babuy.*

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian juga dapat menambah dan mengembangkan wawasan penulis dalam mempraktekkan teori-teori yang penulis dapatkan dengan keadaan sebenarnya dilapangan dan didalam lingkungan masyarakat.
b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran, memberikan kontribusi informasi dan pengetahuan dalam kajian ilmu komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat-masyarakat lainnya yang memiliki permasalahan dalam aktivitas perkebunan yang berkaitan dengan hama babi hutan yang mengganggu.